

Anjani Sekar Arum, Melindungi Anak-anak dengan Batik Bantengan

Reni Susanti: www.kompas.com - 31/12/2017, 10:33 WIB, 4 hal



Sejumlah desainer cilik tengah membuat batik di Sanggar Batik Tulis Andhaka, Batu, Jawa Timur, awal Desember 2017. (KOMPAS.com/Reni Susanti)

KOMPAS.com - Selembar kain bermotif bantengan terbentang di atas meja setinggi pinggang orang dewasa di Sanggar Batik Tulis Andhaka, Batu, Jawa Timur. Batik tersebut dikelilingi tiga siswi SD dan seorang perempuan bernama [Anjani Sekar Arum](#) (26 tahun).

Di bawah bimbingan Anjani, ketiga anak ini menggoreskan kuas untuk mewarnai batik. Selama mewarnai, mereka sesekali terlihat bersenda gurau atau mengobrol tentang batik yang tengah dibuatnya. Tak berapa lama, kaki Anjani melangkah ke gazebo kecil yang berjarak sekitar dua meter dari meja tadi. Ia lalu memperhatikan sejumlah anak yang tengah duduk bersila dengan kain batik di atas kaki dan canting di tangan kanannya. Dengan telaten, mereka memasukkan canting ke dalam malam. Kemudian menggoreskannya di atas kain membentuk motif batik yang mereka inginkan. Sambil menggoda anak didiknya, Anjani mengarahkan cara mencanting. Ia pun duduk di antara anak-anak tersebut, mengambil kain, dan menggoreskan canting membuat motif banteng di kainnya. Sekitar dua jam berlalu, Anjani memanggil seluruh anak didiknya berkumpul. “Ada kabar bagus. Batik yang kalian buat disukai orang Taiwan, laku terjual. Saya mau bagikan uangnya (hasil jualan) sekarang. Dan tahun depan, kita diundang untuk ke sana (Taiwan),” ucap Anjani, awal Desember 2017.

Kebahagiaan terpancar dari wajah anak-anak tersebut. Mereka tersenyum dan berbincang dengan rekan-rekannya yang lain. Mereka tidak pernah membayangkan pergi naik pesawat dan tinggal di Taiwan beberapa pekan untuk mengajarkan anak-anak di sana membuat batik. Sama halnya dengan batik yang dibuat Anjani, batik karya anak-anak ini sudah menembus ke beberapa negara di Asia dan Eropa. Keuntungan yang diperoleh terbilang besar. Karena batik tulis merupakan karya seni yang tidak ternilai harganya.



Pemilik Anjani Batik Galeri, Anjani Sekar Arum. (KOMPAS.com/Reni Susanti)

Otodidak

Keberhasilan Anjani di dunia batik tidak diperolehnya dengan mudah. Ia melalui jalan berliku untuk ada di posisinya saat ini.

Anjani memutuskan untuk menekuni batik saat masuk jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UNM). Berbeda dengan sang ayah dan pamannya yang seorang pelukis, ia memilih kriya sebagai fokus pendidikannya. “Di kriya banyak macamnya,

ada keramik dan lainnya. Saya ngambil batik. Padahal di sana ga ada yang berani ambil batik karena tidak ada dosennya. Tapi yang namanya belajar tidak harus dari dosen,” tutur perempuan kelahiran Batu, 12 April 1991 ini menjelaskan.

Untuk mendapatkan ilmu batik, Anjani pergi belajar ke Yogyakarta dan Solo. Bahkan ia merogoh kocek Rp 6 juta untuk belajar teknik pewarnaan. “Ada resep pewarnaan remasol dan naphthol. Uang Rp 6 juta untuk satu resep pewarnaan saja dan saya hanya ikut satu karena mahal. Tapi saat belajar, saya ngintipin resep pewarnaan yang lain dan hapalin semua,” ungkapnya. Begitu keluar ruangan, Anjani mencatat dan mempraktekannya di rumah. Percobaannya beberapa kali gagal dan mengorbankan lumayan banyak kain.

Saat itu ia belum memiliki sanggar. Semua dikerjakan di rumahnya, di Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. “Pewarna batik itu kan lumayan bisa nempel di lantai. Jadi beres mewarnai, saya gosok (lantai dan bak kamar mandi). Besoknya warnai lagi, gosok lagi. Lumayan capek. Waktu itu saya bermimpi kapan punya sanggar batik,” ucap guru di SMPN 1 Batu ini menjelaskan. Akhirnya ia berhasil dan bisa membuat batik, hingga membuat dosennya kaget. “Dosenku kaget saya bisa membuat batik. Hingga semester akhir saya mantap untuk mengangkat [batik bantengan](#) sebagai skripsiku. Tapi sesuatu terjadi,” katanya.

Saat itu, calon mertuanya sakit parah dan ingin melihat anaknya menikah dengan Anjani. Ia menyetujui pernikahan tersebut. Anjani menikah dengan Netra Amin Atmadi di depan jenazah sang mertua. Sebulan kemudian, Anjani hamil. “Sempat stres aku. Lagi skripsi, tiba-tiba harus menikah, hamil, dan melahirkan. Saat itu penghasilan hanya dari suamiku, guru honorer di yayasan. Gajinya hanya Rp 1 juta per bulan. Gak cukup untuk biaya sehari-hari dan susu anakku. Kadang pengen nangis,” katanya.

Namun ia tidak ingin menyerah. Ia selesaikan skripsi bahkan menolak tawaran beasiswa S2 dan menjadi dosen. Ia memilih mengejar nazarnya (janjinya), menggelar pameran tunggal batik setelah lulus kuliah. Ia terus membuat batik hingga lupa waktu. Sesekali ia dibantu ibu angkatnya, Lina Santoso. Ibunya ini pulalah yang meminta Anjani membuat merek sendiri, hingga tercipta “Anjani Batik Galeri”.

Di usia anaknya, Anandhaka Abyasa Gondokusumo, 6 bulan, Anjani berhasil mengumpulkan 48 karya. Ia lalu menggelar pameran tunggal yang dibuka Ketua Dekranasda sekaligus istri wali kota saat itu, Dewanti Rumpoko.



Sejumlah desainer cilik tengah mencanting di Sanggar Batik Tulis Andhaka, Batu, Jawa Timur, awal Desember 2017. (KOMPAS.com/Reni Susanti)

[Batik Bantengan](#)

Dalam peresmian, Dewanti melihat keunikan batik Anjani. Perempuan yang kini menjabat wali kota Batu tersebut menetapkan bantengan sebagai motif khas Batu. “Bantengan itu budaya Jawa Timur yang unik. Tapi ga ada orang yang mau menjamah. Kalau kita kemas akan membawa nama harum kota kita sendiri. Terbukti sekarang. Dulu bantengan hanya

untuk karnaval 17 Agustus, sekarang diundang di India, Malaysia, Melbourne, dan lainnya,” tuturnya.

Anjani mulai memperhatikan bantengan sejak kelas 3 SMP. Begitu SMA bahkan kuliah ia kerap mengangkat tema karya bantengan dalam tugasnya. Saking seringnya, saat duduk di bangku kuliah, dosen memanggilnya “Anjani Bantengan”. Bantengan ini pula yang membawa namanya melambung. Pameran tunggalnya yang digelar tujuh hari sukses. Dari 48 batik yang dipamerkan hanya menyisakan enam batik. Ia pun menutup pameran dengan membawa uang Rp 32 juta. Uang tersebut digunakan untuk membeli kain dan persiapan pameran di Praha, Ceko. Sebab beberapa bulan setelah pameran, Anjani diajak wali kota Batu saat itu, Eddy Rumpoko pameran di salah satu negara di Eropa Timur tersebut.

Di tengah rasa tak percayanya bisa ke luar negeri, Anjani melakukan persiapan singkat dan berhasil membuat 60 lembar batik yang habis terjual di Ceko. Dari Ceko ia membawa uang Rp 60 juta dan Rp 25 juta dari Pemkot Batu sebagai uang SPJ. Uang itu ia gunakan untuk mengubah kandang ayam menjadi sanggarnya. Anjani juga membeli berbagai perlengkapan membatik, seiring dengan permintaan batik yang terus mengalir. Salah satunya sebagai souvenir Pemkot Batu. Bukan hanya permintaan batik, ajakan pameran pun mengalir, namun Anjani kerap menolak dengan alasan sibuk. Padahal alasan sebenarnya, ia tidak memiliki produk untuk dipamerkan akibat keterbatasan SDM. Saat kekurangan SDM, ia memutuskan untuk mendidik dua pekerja. Namun pekerja itu pergi dan memulai bisnis yang sama setelah mendapat ilmu batik dari Anjani.

“Penghasilan batik itu besar. Kamu bisa modal Rp 250.000 dan dijual Rp 1 juta. Mungkin mereka tergiur dengan itu,” ucapnya.

Ia sendiri tidak mematok harga batiknya. Harga disesuaikan dengan pasar. Karena pasar Batu, berbeda dengan Jakarta, begitupun luar negeri. Apalagi ia menjadi pengusaha dengan tidak sengaja. Karena rupanya karya seni batik yang ia kagumi bisa dijual bukan hanya dipajang.

Pertemuan dengan Aliya

Pengalaman dengan dua pekerjanya membuat ia sadar tidak mudah mencari pembatik. Hingga suatu hari ia dipertemukan dengan Aliya Diza Rihadatulaisy, siswi SDN Sisir 1 Batu, 2015 lalu. Aliya merupakan anak serba bisa. Suatu hari ia ingin belajar membatik, dan sekolah mengarahkan Aliya belajar pada Anjani. “Waktu itu belum punya sanggar. Jadi aku dan Aliya membatik di teras rumah, sempit-sempitan sama motor. Terus mewarnainya di kamar mandi sampai ribut dengan orang rumah karena pewarnanya nempel di lantai. Makanya abis warnai kita gosok kamar mandi,” katanya.

Aliya belajar dengan cepat. Desain batik yang dibuatnya unik dan terkadang tidak terpikirkan oleh orang dewasa termasuk Anjani. Selain pandai membatik, Aliya pun mampu menjelaskan dengan baik makna dari batik yang dibuatnya. Hal ini menarik minat teman-teman Aliya. Apalagi setelah batik yang didesain dan dibuat Aliya laku terjual. Termasuk ketika Aliya meraih peringkat empat di lomba Hari Anak Nasional 2016 dan mendapatkan penghargaan dari Presiden Jokowi.

Satu per satu teman Aliya ikut belajar batik ke Anjani. Sanggar pun menjadi ramai. Setiap pulang sekolah, mereka berkumpul di sanggar untuk membatik. Sejak saat itu, galeri Anjani

memiliki cukup banyak batik dengan desain unik ciptaan anak-anak. "Mereka suka membatik. Mereka menikmati membatik. Melihat semangat mereka, aku bertekad untuk mengelola mereka," tuturnya.



Anjani Sekar Arum bersama anak didiknya di Sanggar Andhaka, Batu, Jawa Timur. (KOMPAS.com/Reni Susanti)

Lahirkan Desainer Cilik

Anjani bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Batu untuk menyebarkan virus batik di tingkat SD-SMA di Batu. Karena tidak ada guru membatik, anak-anak didiknya-lah yang menjadi guru batik di sekolahnya masing-masing.

Begitupun anak didiknya yang masuk SMP. Mereka akan ditawarkan masuk sekolah yang dekat dengan rumahnya dan menjadi guru batik di sana. "Selain belajar, mereka mendapatkan honor karena sekaligus mengajari batik di sekolahnya," tuturnya. Saat ini, ada 283 anak dari 9 SD, SMP, SMA yang tercatat menekuni batik di sekolah. Dari jumlah itu, baru 30 siswa yang masuk sanggar. "Yang masuk sanggar yang profesional, mau mandiri, tahu mau buat apa. Karena mereka desainer batik," katanya.

Anjani tidak memberatkan anak didiknya. Semua peralatan disediakan olehnya. Desainer cilik ini hanya perlu membeli bahan dari Anjani yang dibayar ketika kain batiknya laku terjual. Jika tidak laku, tidak usah membayar. "Abis cair seperti sekarang, ditanya bon mu di sini berapa? Rp 150.000. Yang cair berapa dipotong Rp 150.000, saya ga ambil apa-apa lagi," ucapnya. Kalaupun ada pemotongan 10 persen dari batik yang terjual, itu untuk membayar pajak, membeli *packaging*, membayar penjaga galeri, dan mengganti peralatan yang rusak.

"Saya sendiri dapat apa? Saya senang karena galeri saya *full* dipenuhi produk anak-anak. Buat apa bikin UMKM kalo untuk diri sendiri, untuk memperkaya diri sendiri. Kita harus memikirkan orang lain, terutama anak-anak," ungkapnya. Ia mengajak anak-anak bukan tanpa alasan. Ia mengajarkan mereka membatik untuk menghindarkan anak-anak dari narkoba dan pergaulan bebas yang makin mengkhawatirkan.

Selain itu, anak-anak inilah yang nanti akan meneruskan upaya menjaga dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya Indonesia. "Jangan salah, mungkin ini gombal. Tapi produk anak-anak yang menurutku sebagian kurang sempurna atau terkadang ada cacat, diburu orang. Karena yang cacat itu tidak akan diproduksi lagi. Penghasilan anak-anak ini juga lumayan, ada yang dapat Rp 1 juta lebih dalam sebulan," imbuhnya. Walaupun diakui Anjani, ia kerap stres dan tidak bisa tidur ketika bahan habis dan anak-anak sudah menyiapkan banyak desain. "Aku ini bukan orang kaya, bukan pula pembatik besar. Ketika bahan habis aku ga bisa tidur semalaman. Kasian anak-anak. Besoknya tak gadaikan barang yang ada di rumah untuk beli bahan," katanya.

Penuh Cinta

Dina Fristia (10), Renata Pratiwi Febriantina (10), dan Salsa Adila Ilianis (14) tengah asik mengobrol. Mereka membahas sekolah, liburan, batik, hingga rencana pergi ke Taiwan untuk pameran dan mengajarkan anak-anak di sana membuat batik tahun depan.

Ketika ditanya apa yang paling sulit dari membuat batik, mereka menjawab kesabaran. “Bu Anjani selalu menekankan kesabaran. Bu Anjani juga sabar mengajari kami. Dia itu rela berkorban buat kami,” ucap Salsa.

Salsa mengaku senang bisa belajar membuat batik dari Anjani. Karena Anjani mengajarkannya dengan penuh cinta. Ia pun terinspirasi olehnya dan ingin menjadi desainer batik yang sukses suatu hari nanti.

Sama halnya dengan Aliya, Salsa merupakan anak didik Anjani yang sukses. Ia tercatat sebagai juara 2 lomba membuat batik tingkat nasional dan mendapat penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Karyanya disukai konsumen dalam dan luar negeri.



Presiden Direktur PT Astra International Tbk Prijono Sugiarto menyerahkan piala kepada Anjani Sekar Arum yang juga menjadi penerima apresiasi favorit pilihan publik pada acara Apresiasi Untuk Anak Bangsa SATU Indonesia Awards 2017 di Jakarta (18/10). (Dok PT Astra International Tbk)

Penghargaan

Kerja keras Anjani mendapatkan penghargaan. Salah satunya pemenang Satu Indonesia Award 2017 dari PT [Astra International](#), Tbk. Ia bersama tujuh pemuda lainnya terpilih dari 3.234 pemuda menginspirasi lainnya di Indonesia. Di ajang yang sama, Anjani mengantongi apresiasi favorit pilihan publik Presiden Direktur Astra International Prijono Sugiarto mengatakan, peraih Satu Indonesia Award, termasuk Anjani, memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar tanpa memikirkan keuntungan pribadi yang akan diterimanya. “Itu adalah wujud kunci utama dimana memberi kebahagiaan bagi orang lain, maka secara tidak langsung kebahagiaan akan mereka miliki,” tuturnya. Karena itu, Astra mengapresiasi dan akan mendampingi pengembangan kegiatan mereka. Sebab tidak mudah menemukan mutiara bangsa yang terpendam di dalam lumpur.